

Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun melalui Bermain Clay

Malika Balqis^{1✉}, M. Fadhil Djamali², Nury Kurnia³

(1,2,3) Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Argopuro Jember, Indonesia

✉ Corresponding author

[malikabalqis427@gmail.com]

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengeksplorasi keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Al Hidayah Karangduren, Balung melalui pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas bermain clay. Desain penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Taggart, 21 anak dijadikan subjek utama dalam proses intervensi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan guru, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran, yang kemudian dianalisis secara kombinatif menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan progresif pada kemampuan motorik halus anak, n=21 anak Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis & Mc Taggart dua siklus, TPC meningkat dari 29,9% menjadi 35,1% dan 40,6%. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan media clay sebagai sarana bermain dapat memberikan dampak positif terhadap stimulasi keterampilan motorik halus pada anak usia dini.

Kata Kunci: motorik halus, bermain clay, anak usia dini

Abstract

This research was conducted with the aim of exploring the fine motor skills of 5-6 year old children at Al Hidayah Karangduren Kindergarten, Balung, through an approach based on clay play activities. The research design used the Classroom Action Research (CAR) model of Kemmis and Taggart, with 21 children as the main subjects in the intervention process. Data collection techniques were carried out through participatory observation, interviews with teachers, and documentation of learning activities, which were then analyzed combinatively using a qualitative and quantitative approach. The results of the analysis showed a progressive increase in the fine motor skills of children, n=21 children in the Kemmis & Mc Taggart model Classroom Action Research. Classroom Action Research model of Kemmis & Mc Taggart two cycles, TPC increased from 29.9% to 35.1% and 40.6%. These findings indicate that the use of clay media as a means of play can have a positive impact on stimulating fine motor skills in early childhood.

Keyword: Fine motor skills, Playing with clay, Early childhood

Article info

Submitted: August 8, 2025; Accepted: January 3, 2026; Published: January 14, 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini bertujuan mengoptimalkan perkembangan menyeluruh anak usia 0–6 tahun melalui stimulasi yang terarah, masa ini dikenal sebagai golden age, periode kritis saat kapasitas belajar anak berkembang pesat. Kurangnya stimulasi di fase ini dapat menghambat tumbuh kembang anak secara signifikan. Salah satu aspek penting yang perlu diperkuat adalah keterampilan motorik halus, yang berperan dalam kesiapan belajar dan kemandirian anak. Pada usia 5–6 tahun, kemampuan ini menjadi fondasi utama untuk mengikuti aktivitas seperti menulis, menggambar, dan tugas mandiri lainnya (Setianingsih & Rocmah, 2024). Selain menunjang kesiapan belajar dan kemandirian, motorik halus turut memfasilitasi perkembangan kreativitas dan ekspresi diri anak. Aktivitas yang melibatkan gerakan halus tidak hanya melatih keterampilan fisik, tetapi

juga menjadi media untuk menyalurkan imajinasi, serta memperkaya pengalaman emosional dan estetis anak. (Reiska Primanisa, 2024).

Motorik halus merujuk pada keterampilan mengoordinasikan otot-otot kecil, khususnya pada area jari dan pergelangan tangan, untuk menghasilkan gerakan yang presisi. (Hengki Primayana, 2020). Kemampuan ini mencerminkan koordinasi antara sistem saraf pusat dan otot perifer, yang esensial dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. (Puspitasari, 2021). Perkembangan motorik halus dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan yang mendukung dan stimulasi dari aktivitas sehari-hari. Keterampilan ini penting bagi anak karena melibatkan koordinasi mata, tangan, dan jari, yang diperlukan dalam kegiatan seperti menulis, memotong, menggambar, dan menempel. Apabila anak terlibat secara aktif dan ikut serta dalam proses belajar, hasil belajarnya cenderung lebih baik, dan informasi yang dipelajari akan lebih lama diingat (Lalu Iwan Eko Jakandar, I., & Asfa Fikriah, 2021). Hurlock menyatakan bahwa pada anak-anak tingkat taman kanak-kanak, perkembangan motorik halus lebih terfokus pada koordinasi gerakan yang melibatkan penggunaan jari tangan untuk menaruh atau memegang objek (Andika, T., Kusmaladewi, 2022).

Namun pada kenyataannya masih terdapat anak yang membutuhkan peningkatan pada kemampuan motoriknya. Berdasarkan hasil observasi awal di TK Al Hidayah menunjukkan bahwa dari 21 anak dalam kelompok B, sebagian besar masih menghadapi kesulitan dalam melakukan aktivitas yang memerlukan kontrol motorik halus, seperti memotong kertas, menulis, dan melipat. Kesulitan tersebut mencerminkan kurangnya keterampilan koordinatif antara jari dan tangan, yang mengindikasikan bahwa perkembangan motorik halus anak belum mencapai tahap optimal. Kondisi ini menuntut adanya upaya stimulatif yang lebih terarah. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah melalui permainan yang bersifat menyenangkan dan mendukung aspek perkembangan fisik anak., seperti clay, yang mampu merangsang koordinasi tangan dan jari secara efektif. Nurjanah menekankan bahwa keterampilan motorik halus merupakan dasar bagi anak dalam memulai kegiatan menulis. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kemampuan ini melalui aktivitas sehari-hari yang menyenangkan di sekolah agar anak siap memasuki tahap perkembangan selanjutnya. (Nurjanah et al., 2021).

Kurangnya stimulasi dari mainan, aktivitas bermain, maupun interaksi dengan orang tua atau pengasuh dapat menghambat perkembangan keterampilan motorik halus pada anak. (Hikmawati et al., 2022). Menurut Rumini dan Sundari, perkembangan motorik halus anak usia dini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain kondisi genetik, kesehatan prenatal, proses kelahiran, kecukupan gizi, serta tingkat stimulasi yang diterima anak. (Khoirudin, K., & Astuti, 2023). Aktivitas bermain merupakan sarana alami yang mendukung proses perkembangan anak secara menyeluruh. Melalui bermain, anak tidak hanya mengembangkan imajinasi dan kreativitas, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan serta menumbuhkan minat dan bakat. Selain itu, permainan juga berkontribusi pada penguatan kemampuan motorik, khususnya pada tahap usia dini.

Berdasarkan penelitian terdahulu penelitian fauziyyah yaitu Upaya Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Media Clay Tepung, penelitian tersebut menekankan pada proses pembuatan clay tepung sebagai sarana peningkatan kemampuan motorik halus. Sedangkan penelitian Atus Analisis Pengaruh Media Clay Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini, fokus utama dalam penelitian tersebut adalah mengamati dan menganalisis bagaimana penggunaan clay sebagai media dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan motorik halus dan lebih bersifat observasi dengan tujuan untuk melihat hubungan antara penggunaan clay dan kemampuan motorik halus secara umum. Adapun berdasarkan penelitian Ummi Pengaruh Bermain Konstruktif Dengan Media Clay Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Maria Utara Kecamatan Wawo Kabupaten Bima, penelitian tersebut mengukur pengaruh bermain konstruktif dengan media clay terhadap kemampuan motorik halus anak. Pada ketiga penelitian tersebut masih belum ada penelitian yang merancang kegiatan bermain dengan teknik dasar dan teknik lanjutan berupa kombinasi bentuk 3 dimensi untuk mengoptimalkan kemampuan motorik halus anak. Sedangkan novelty dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kemampuan motorik halus anak melalui media clay dengan teknik bentuk 3 dimensi.

Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak-anak di usia dini adalah dengan bermain clay. Clay adalah media permainan pendidikan yang bersifat lembut dan dapat dibentuk mengikuti kreativitas anak, berfungsi sebagai cara untuk menstimulasi motorik halus,

sebab kegiatan ini meliputi berbagai aktivitas tangan yang rumit seperti meremas, menggulung, mencubit, dan menekan (Atus Sholicha et al., 2022). Tekstur clay yang lentur dan mudah dibentuk memberikan sensasi sensorik yang menyenangkan, sehingga anak terdorong untuk berkreasi secara bebas dan menyalurkan imajinasinya melalui aktivitas membentuk. (Virgina & Mutmainah, 2024). Rahmawati mengungkapkan bahwa clay memiliki sifat yang elastis dan mudah dibentuk menjadi berbagai variasi bentuk. Setelah dibentuk, bahan ini bisa mengeras secara alami hanya dengan proses pengeringan (Rahmawati et al., 2022). Kegiatan ini tidak hanya melatih otot jari, tetapi juga meningkatkan koordinasi mata-tangan dan ketelitian saat mengolah material yang diinginkan. Clay digunakan sebagai alat pembelajaran untuk membantu anak-anak meningkatkan kemampuan jari mereka sehingga mereka dapat membuat berbagai kreasi yang menarik (Sulistiadi, 2020). Selain itu, aktivitas ini dapat mendukung anak untuk mengasah imajinasi anak dan menjelajahi melalui seni. Di samping mendukung perkembangan otak kanan dan memupuk kreativitas, aktivitas mengolah tanah liat juga berguna untuk memperbaiki fokus, melatih kesabaran serta ketekunan, dan mengoptimalkan koordinasi saraf motorik (Soraya, 2024).

Ketika anak-anak membentuk clay menjadi sebuah objek, mereka belajar fokus dan tekun untuk menyelesaikan karya mereka. Pembuatan kerajinan dari clay juga berperan dalam membangun kemampuan sosial mereka, dengan proses kerja sama, berbagi alat, dan berdiskusi dengan teman sebaya, anak-anak belajar menghargai pendapat orang lain dan belajar menangani permasalahan yang muncul selama kegiatan berlangsung. Interaksi ini mampu meningkatkan kerja sama mereka dalam lingkungan bermain yang menyenangkan. Dengan demikian kegiatan bermain berbasis clay tidak hanya mengasah kreativitas tetapi juga mengasah kemampuan sosial mereka. Kegiatan ini menjadi metode yang menarik dan menyenangkan untuk menstimulasi perkembangan kemampuan motorik halus anak (Suryati & Nurhasanah, 2023).

Atus Solich dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penggunaan media clay secara berkelanjutan berdampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Kegiatan bermain dengan clay terbukti dapat merangsang kerja otot-otot halus pada tangan dan jari, sekaligus mengasah koordinasi visual-motorik anak melalui aktivitas yang melibatkan sentuhan dan gerakan terarah. Bermain dengan clay, seperti meremas, menggulung, dan membentuk, mendorong anak-anak untuk belajar mengontrol gerakan jari mereka dengan lebih baik dan terkoordinasi. Selain itu, karena aktivitas ini memberikan pengalaman sensorik yang menyenangkan, anak-anak lebih termotivasi untuk berlatih tanpa terbebani (Atus Sholicha et al., 2022). Menurut penelitian Fauziyyah, Hayati, dan Muftie, Dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini dapat menggunakan media clay terbukti menjadi salah satu metode terbaik. Anak-anak menikmati sensasi yang menggembirakan saat melakukan aktivitas seperti meremas, menggulung, menekan, menggunting, menyambungkan, dan menempel clay. Mereka juga melatih koordinasi tangan dan jari anak (PZ Fauziyyah, T Hayati, 2024).

Menurut (Kalsum, U., Astawa, I. M. S., Rachmayani, I., & Astini, 2021) dengan melakukan kegiatan seperti mengorganisir, mencetak, menguleni, dan membentuk clay, anak-anak dilatih untuk mengendalikan pergerakan jari dan tangan dengan lebih fokus. Paparan langsung terhadap tekstur clay memberikan rangsangan sensorik yang mampu meningkatkan koordinasi visual-motorik serta memperkuat otot-otot halus tangan anak. Berdasarkan hasil temuan, clay terbukti efektif sebagai media pembelajaran yang mendukung pengembangan aspek motorik halus. Kesamaan fokus dan pendekatan dalam penelitian ini menunjukkan adanya benang merah antara studi terdahulu dan penelitian yang tengah dirancang oleh peneliti., karena keduanya menggunakan clay sebagai media bermain dan berfokus pada pembentukan objek. Fokus kegiatan ini adalah proses penggabungan berbagai bentuk untuk menghasilkan karya yang utuh dengan bentuk tiga dimensi. Diharapkan bahwa kegiatan ini akan memberikan stimulasi yang optimal untuk kemampuan motorik halus anak.

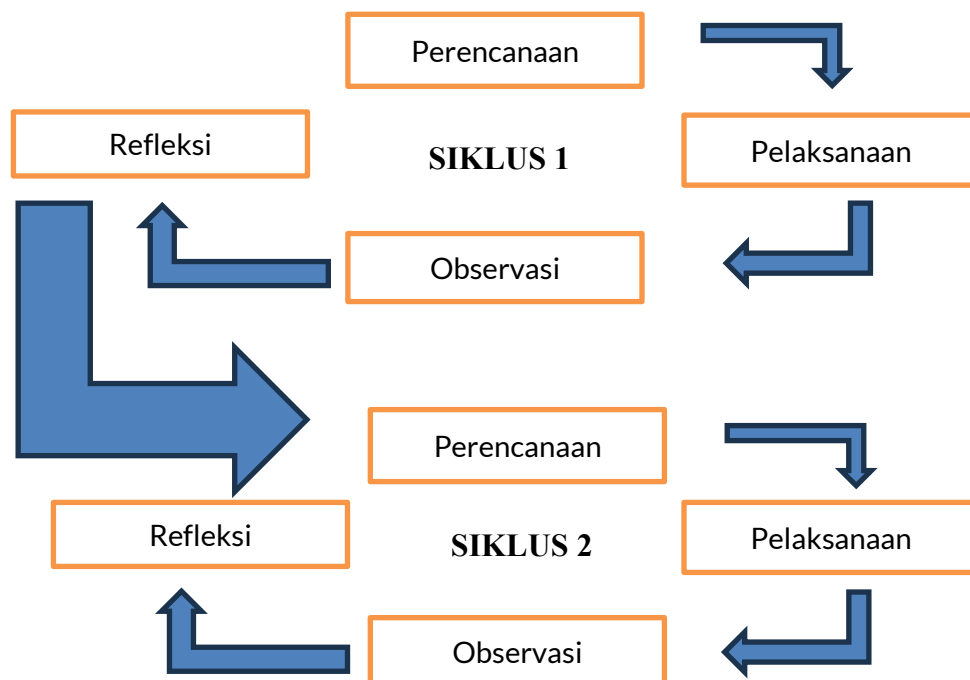
Penelitian Tindakan Kelas berjudul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun melalui Kegiatan Bermain Clay di TK Al Hidayah" dilaksanakan sebagai bentuk intervensi terhadap rendahnya kemampuan motorik halus anak di satuan PAUD tersebut. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengeksplorasi penggunaan clay sebagai media pembelajaran yang tidak hanya sesuai dengan karakteristik anak usia dini, tetapi juga menyenangkan dan mendorong partisipasi aktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan fokus pada peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui aktivitas bermain clay. Rangkaian yang dilakukan pada penelitian ini diantara perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi dengan menerapkan 2 siklus dikarenakan pada siklus 1 hasil masih kurang memuaskan, maka dilanjutkan ke siklus 2. Tujuan dari proses ini adalah untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas melalui intervensi yang terstruktur dalam satu siklus. Berdasarkan hal tersebut sejalan pada pendapat Nurulanningsih, PTK merupakan proses reflektif dan dinamis yang dilakukan oleh pendidik guna meningkatkan kualitas pembelajaran melalui empat tahapan utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Nurulanningsih, 2023). Subjek pada penelitian ini adalah Kelompok B di TK Al Hidayah yang terdiri dari 21 siswa, dengan 11 perempuan dan 10 laki-laki.

Desain penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, yang mengintegrasikan empat tahapan utama dalam setiap siklusnya, yakni: merumuskan perencanaan, melaksanakan tindakan, melakukan observasi, dan mengkaji hasil melalui refleksi. Keempat langkah tersebut saling berkesinambungan dan membentuk siklus perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran (Machali, 2022). Metode pengumpulan data dalam studi ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan cara mengamati secara langsung seluruh kegiatan pembelajaran, termasuk interaksi antara pengajar dan anak.

Hasil pengamatan dicatat melalui instrumen yang telah dirancang sesuai indikator penelitian, serta dibantu rekan sejawat guna memastikan data yang diperoleh lebih objektif dan valid (Rahmadani & Bakri, 2024). Dalam penelitian ini, observasi secara langsung dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan motorik halus anak-anak. Contohnya adalah kemampuan anak-anak untuk menggunakan jari mereka untuk membentuk bagian-bagian rumah dan merekatkan atau menempel bagian-bagian clay dengan baik. Selanjutnya adalah wawancara yang dilakukan kepada guru kelas dengan tujuan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai aktivitas pembelajaran yang berlangsung di kelas. Instrumen selanjutnya adalah dokumentasi berupa foto-foto kegiatan pembelajaran yang menampilkan proses anak yang mengikuti kegiatan, seperti saat membuat karya seni atau berinteraksi dengan teman sebaya. Dokumentasi ini membantu peneliti dalam menganalisis kemampuan motorik anak. Gambar 1 disajikan model Kemmis & McTaggart.



Gambar 1. Model Kemmis & mctaggart

Analisis yang dilakukan pada data adalah kuantitatif deskriptif yang selanjutnya akan dihitung persentasenya. Dalam pelaksanaan penelitian ini, media yang digunakan meliputi clay sebagai bahan utama serta alat pemotong sebagai penunjang aktivitas anak. Untuk menilai perkembangan keterampilan motorik halus, diterapkan instrumen evaluasi berbasis empat tingkatan. Skala tersebut mencakup: kriteria 1 (belum berkembang), kriteria 2 (dalam tahap mulai berkembang), kriteria 3 (berkembang sesuai ekspektasi), dan kriteria 4 (berkembang sangat baik). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan rumus yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase ketuntasan belajar anak

F = Skor yang diperoleh dari belajar siswa

N = Jumlah anak dalam satu kelas

Tabel 1. Kategori kriteria penilaian

Kriteria Penilaian	Nilai
Belum Berkembang	0-25%
Mulai Berkembang	25-35%
Berkembang sesuai Harapan	35-45%
Berkembang Sangat Baik	45-55%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memulai siklus pertama, peneliti mengumpulkan data tentang anak-anak yang akan diteliti. Wawancara dan pengamatan langsung dilakukan untuk mendapatkan informasi ini. Hasil penelitian awal menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak-anak masih belum berkembang dengan baik, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Presentase Hasil Skor Prasiklus

No	Kriteria	Presentase	Jumlah Anak
1	BB	33,3%	7
2	MB	57,1%	12
3	BSH	0%	0
4	BSB	9,6%	2
Rata-rata Hasil Skor = MB		29,9%	21

Berdasarkan hasil observasi awal yang dirangkum dalam Tabel 2, keterampilan motorik halus anak-anak masih tergolong dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Rata-rata Tingkat Capaian Perkembangan (TCP) pada tahap ini tercatat sebesar 29,9%. Angka tersebut diperoleh dari hasil asesmen terhadap 21 peserta didik sebelum pelaksanaan tindakan intervensi dilakukan.

Tabel 3. Presentase Hasil Skor Siklus 1

No	Kriteria	Presentase	Jumlah Anak
1	BB	0%	0
2	MB	47,6%	10
3	BSH	42,86%	9
4	BSB	9,6%	2
Rata-rata Hasil Skor = BSH		35,1%	21

Peningkatan keterampilan motorik halus pada anak-anak kelompok B TK Al Hidayah Karangduren, Balung, Jember Tahun Ajaran 2024/2025 tercermin dari hasil pelaksanaan kegiatan bermain clay. Kelompok ini terdiri atas 21 anak yang menjadi subjek penelitian. Pada tahap pra-tindakan, rata-rata Tingkat Capaian Perkembangan (TCP) motorik halus anak berada pada angka 29,9%. Setelah diterapkannya aktivitas bermain clay dalam siklus I, nilai tersebut meningkat menjadi 35,1%, atau mengalami kenaikan sebesar 5,2%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa aktivitas bermain clay memberikan dampak positif dan cukup signifikan dalam merangsang perkembangan motorik halus anak usia dini. Dengan kata lain, kegiatan stimulasi motorik halus melalui bermain clay yang berfokus pada penciptaan bentuk-bentuk tiga dimensi dapat membantu anak-anak dalam memperbaiki koordinasi tangan dan jari, memperkuat otot-otot halus, serta meningkatkan keterampilan manipulatif lainnya. Selanjutnya, rincian mengenai peningkatan keterampilan motorik halus berdasarkan indikator-indikator untuk setiap anak akan diuraikan melalui data yang akan disajikan berikutnya.

Tabel 4, tahapan pra-siklus, siklus I, siklus II

Nama Responden	Pra-Siklus		Siklus I		Siklus II	
	TCP Anak	Kategori	TCP Anak	Kategori	TCP Anak	Kategori
Am	31	MB	41	BSH	45	BSB
Tan	52	BSB	53	BSB	55	BSB
Ha	20	BB	31	MB	36	MB
Lo	20	BB	29	MB	35	MB
Hi	26	MB	39	BSH	43	BSH
Ca	27	MB	34	MB	36	BSH
Ir	22	BB	25	MB	29	MB
Al	21	BB	24	MB	26	MB
Af	21	BB	24	MB	28	MB
Fir	32	MB	36	BSH	41	BSH
Az	33	MB	35	BSH	43	BSH
Tar	34	MB	38	BSH	48	BSB
A	31	MB	34	MB	38	BSH
Da	51	BSB	55	BSB	58	BSB
Hik	30	MB	36	BSH	41	BSH
S	20	BB	26	MB	35	BSH
Kh	30	BB	32	MB	37	BSH
Ri	32	MB	39	BSH	46	BSH
Ra	34	MB	38	BSH	50	BSB
Dil	31	MB	35	BSH	43	BSH
Hur	31	MB	34	MB	39	BSH
Presentase skor rata-rata	29,9%	MB	35,1%	BSH	40,6%	BSH

Pada tahap pelaksanaan Siklus II, terlihat adanya peningkatan yang cukup mencolok dalam keterampilan motorik halus anak, sebagaimana tersaji dalam Tabel 4. Nilai rata-rata Tingkat Capaian Perkembangan (TCP) mencapai 40,6%, yang menunjukkan bahwa mayoritas anak telah berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan. Peningkatan ini diperoleh dari hasil pengamatan terhadap 21 anak, dan mengindikasikan keberhasilan intervensi melalui aktivitas bermain clay sebagai media stimulasi yang efektif. Secara bertahap, capaian TCP mengalami kenaikan dari 29,9% pada tahap pra-siklus, meningkat menjadi 35,1% pada Siklus I, hingga akhirnya mencapai 40,6% di Siklus II. Tren kenaikan ini menunjukkan bahwa penggunaan clay sebagai media eksploratif mampu mendorong perkembangan koordinasi otot halus dan keterampilan visual-motorik anak. Aktivitas membentuk objek tiga dimensi tidak hanya merangsang keterampilan fisik, tetapi juga membantu anak berkonsentrasi dan menyalurkan imajinasi mereka. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain clay memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Al Hidayah dan patut dipertimbangkan sebagai strategi pembelajaran yang mendukung kesiapan anak untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan bermain, terutama dalam kegiatan membentuk bentuk tiga dimensi, berdampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Efektivitas intervensi ini tercermin dari peningkatan bertahap dalam rata-rata Tingkat Capaian Perkembangan 29,9% pada pra-siklus, naik menjadi 35,1% pada Siklus I, dan mencapai 40,6% pada Siklus II. Melalui penelitian ini, guru dapat menjadikan temuan ini sebagai acuan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan sesuai tahap perkembangan yang dibutuhkan oleh anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Apresiasi khusus diberikan kepada Kepala Sekolah dan guru TK Al Hidayah atas kerja samanya, serta kepada keluarga dan rekan-rekan atas dukungan moril yang tak ternilai. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan yang sangat membantu selama proses penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, T., Kusmaladewi, & I. (2022). *Pengembangan Motorik Halus Dalam Mempersiapkan Kemampuan Menulis Permulaan Anak Pada Kelompok B Taman Kanak-Kanak Islam Sudiang Kota Makassar*. 37–48. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v1i1.15>
- Atus Sholicha, R. ', Hasibuan, R., & Info, A. (2022). *Analisis Pengaruh Media Clay Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini*. <http://journal.kurasinstitute.com/index.php/ijit>
- Hengki Primayana. (2020). *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini* (Vol. 4, Issue 1). <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita>
- Hikmawati, H., Takasun, T., & Lailin, M. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Peserta Didik Dengan Aktivitas Bermain (Playdough) di TK Yaa Bunayya. *Jurnal Abdi Insani*, 9(3), 878–885. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i3.659>
- K Soraya, P Nurachman, S. H. (2024). *Meningkatkan Kognitif Anak dalam Membedakan Angka 6 dan 9 Melalui*. 2, 53–61. <https://doi.org/10.54801/ewemxv52>
- Kalsum, U., Astawa, I. M. S., Rachmayani, I., & Astini, B. N. (2021). Pengaruh Bermain Konstruktif Dengan Media Clay Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Maria Utara Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405. <https://journal.publication-center.com/index.php/ijece/article/view/728>
- Khoirudin, K., & Astuti, L. (2023). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Bermain Kertas Kokoru Pada Anak Kelompok B di Kelompok Bermain Sun Flower Desa Bojongbaru Kecamatan Bojonggede Kabupaten Bogor*. <https://doi.org/10.47776/tunasaswaja.v1i1.353>
- Lalu Iwan Eko Jakandar, I., & Asfa Fikriah, A. (2021). *Pengaruh Bermain Clay Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok A TKS Babussalam*. 3(1). <https://e-journal.stitintb.ac.id/index.php/alislamiyah/article/view/80>
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Nurjanah, D. Y., Suci Wulandari, R., & Novitasari, L. (2021). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Dalam Persiapan Menulis Melalui Kegiatan Kolase. *Jurnal Mentari*, 2, 69–78. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari/article/download/126/171>
- Nurulanningsih. (2023). Classroom action research as the professional development of indonesian language teachers. *Didactique Bahasa Indonesia*, 4(1), 50–61. <https://online-journal.unja.ac.id/JKAM/article/view/13805>
- Puspitasari, A. (2021). Pengaruh Paper Quilling Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 24. <https://doi.org/10.26858/tematik.v7i1.20965>
- PZ Fauziyyah, T Hayati, Z. M. (2024). *Upaya Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Media Clay Tepung*. 2(3), 454–474. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i4.1208>
- Rahmadani, & Bakri, Z. (2024). The Effective Methods for Analyzing and Interpreting Data in Classroom Action Research Cara Efektif dalam Menganalisis dan Menginterpretasikan Data Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal 12 Waiheru*, 10(2), 192–205.

<https://12waiheru.kemenag.go.id/index.php/journal/article/view/314/71>

- Rahmawati, R., Habibi, M. M., & Rachmayani, I. (2022). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Bermain Bubur Kertas Pada Anak Usia 5-6 Tahun di KB Mentari Gomong Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1385–1391. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.768>
- Reiska Primanisa. (2024). Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Melukis Menggunakan Kelereng di TK P Lampung. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 14. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.669>
- Setianingsih, F. L., & Rocmah, L. I. (2024). Memajukan Keterampilan Motorik Halus pada Anak Usia Dini Melalui Intervensi Buku Aktif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 15. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.706>
- Sulistiadi, A., Ummy, A., Novyanti, M. A., & Riyanto, A. (2020). Narrative Review Perbedaan Pemberian Brain Gym Dan Clay Therapy Untuk Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *UNISA Yogya*, 1(1). <https://digilib.unisayogya.ac.id/5085/>
- Suryati, I., & Nurhasanah. (2023). Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Menggunakan Media Tanah Liat Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Banyumulek Tahun 2020. *Jurnal Mutiara Pendidikan (JMP)*, 3(3), 67–71. <https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JMP/index>
- Virgina, Y., & Mutmainah, S. (2024). Clay Tepung Sebagai Bahan Berkarya Seni Rupa 3D Siswa Kelas X SMAN 1 Gedeg Mojokerto. 12(3), 27–40. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/61462/46994>